

Pengaruh Dividen Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Rafli Renaldi¹ Alfiana² Pujiyanti³

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

Email: raflirenadli@umbandung.ac.id; alfiana.dr@umbandung.ac.id; pujiyanti@umbandung.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 21-01-2026
Disetujui 31-01-2026
Diterbitkan 02-02-2026

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of dividends and capital structure on firm value in retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2018–2022 period. The independent variables consist of the Dividend Payout Ratio (DPR) and Debt to Equity Ratio (DER), while firm value is measured using Tobin's Q (PBV). The sample includes five retail companies: PT Matahari Department Store Tbk (LPPF), PT Ramayana Lestari Santosa Tbk (RALS), PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES), PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT), and PT Erajaya Swasembada Tbk (ERAA). The analysis employs a panel data regression model, selected through the Chow Test, Hausman Test, and Lagrange Multiplier Test. All tests indicate that the Random Effect Model (REM) is the most appropriate. Normality assumptions are met, although a high correlation between independent variables indicates potential multicollinearity. The REM results reveal that DPR has a significant positive effect on firm value ($p = 0.0006$), indicating that higher dividend payments enhance market perception of firm value. Meanwhile, DER shows a significant negative effect ($p = 0.0004$), suggesting that high leverage reduces firm value. Simultaneously, DPR and DER significantly affect firm value (F -statistic $p = 0.004664$), with a contribution of 33.03% explained variance. These findings highlight the importance of stable dividend policies and prudent financing decisions to improve firm value in the retail industry, which is highly sensitive to economic changes and consumer demand shifts.

Keywords: Dividend, Capital Structure, Firm Value, Panel Data, Random Effect Model,.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dividen dan struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018–2022. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari Dividend Payout Ratio (DPR) dan Debt to Equity Ratio (DER), sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan yang diproses dengan Tobin's Q (PBV). Sampel mencakup lima perusahaan ritel: PT Matahari Department Store Tbk (LPPF), PT Ramayana Lestari Santosa Tbk (RALS), PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES), PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT), dan PT Erajaya Swasembada Tbk (ERAA). Pendekatan analisis menggunakan model regresi data panel, melalui serangkaian uji pemilihan model (Chow Test, Hausman Test, dan Lagrange Multiplier Test). Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa Random Effect Model (REM) merupakan model terbaik. Uji asumsi klasik menunjukkan residual berdistribusi normal, namun terdapat indikasi multikolinearitas antara X1 dan X2 sehingga hasil interpretasi dilakukan dengan pertimbangan kehati-hatian. Hasil regresi REM memperlihatkan bahwa DPR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (p -value = 0,0006), sehingga peningkatan kebijakan dividen

cenderung meningkatkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, DER berpengaruh negatif signifikan ($p\text{-value} = 0,0004$), menunjukkan bahwa struktur modal dengan proporsi utang tinggi menurunkan nilai perusahaan. Secara simultan, DPR dan DER berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan ($p\text{-value } F = 0,004664$) dengan kontribusi sebesar 33,03%. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan dividen yang stabil serta keputusan pendanaan yang hati-hati dalam meningkatkan nilai perusahaan, terutama pada industri ritel yang sensitif terhadap fluktuasi ekonomi dan perubahan perilaku konsumen.

Kata Kunci: Dividen, Struktur Modal, Nilai Perusahaan, Data Panel, Random Effect Model,

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Renaldi, R., Alfiana, A., & Pujiyanti, P. (2026). Pengaruh Dividen Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 2676-2686. <https://doi.org/10.63822/9q780e39>

PENDAHULUAN

Industri ritel merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Perkembangan teknologi, perubahan pola konsumsi masyarakat, serta persaingan yang semakin ketat—baik dari ritel konvensional maupun digital—mendorong perusahaan ritel untuk memperkuat strategi pengelolaan keuangan agar tetap kompetitif. Dalam kondisi tersebut, nilai perusahaan menjadi indikator penting yang mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan menciptakan keuntungan di masa mendatang.

Dua faktor penting yang sering dikaji dalam kaitannya dengan nilai perusahaan adalah kebijakan dividen dan struktur modal. Kebijakan dividen, yang direpresentasikan oleh Dividend Payout Ratio (DPR), mencerminkan bagaimana perusahaan membagikan keuntungan kepada pemegang saham. Teori Bird in the Hand dan Signaling Theory menyatakan bahwa dividen dapat menjadi sinyal positif bagi investor mengenai kesehatan perusahaan. Pada sektor ritel, yang cenderung memiliki arus kas stabil, kebijakan dividen sering menjadi perhatian investor—terutama ketika terjadi fluktuasi ekonomi seperti masa pandemi dan pemulihan pascapandemi.

Di sisi lain, struktur modal, khususnya rasio utang yang tinggi, dapat berdampak positif maupun negatif terhadap nilai perusahaan. Trade-Off Theory menyatakan bahwa penggunaan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan hingga titik tertentu, tetapi pada tingkat yang terlalu tinggi justru menimbulkan risiko finansial. Perusahaan ritel seperti AMRT, ACES, atau RALS dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren yang berbeda dalam penggunaan utang, yang mengindikasikan adanya variasi strategi pendanaan.

Variasi data lima perusahaan ritel selama 2018–2022 menunjukkan dinamika peningkatan dan penurunan DPR, DER, serta nilai perusahaan (Tobin's Q). Hal ini menjadi landasan empiris untuk meneliti bagaimana dua variabel utama tersebut memengaruhi nilai perusahaan pada industri ritel di Indonesia.

LPPF: 1.15 → 1.22

RALS: 0.88 → 0.89

ACES: 2.35 → 2.48

AMRT: 0.75 → 0.76

ERAA: 1.65 → 1.68

Gambar 1. Dinamika Nilai Perusahaan (Tobin's Q) Lima Perusahaan Ritel 2018–2022

Gambar 1 menunjukkan dinamika nilai perusahaan (Tobin's Q) pada lima perusahaan ritel selama periode 2018–2022 yang menggambarkan adanya fluktuasi nilai pasar yang berbeda-beda di tiap perusahaan. Nilai perusahaan tidak bergerak secara linier, melainkan mengalami kenaikan dan penurunan sesuai kondisi industri, strategi keuangan, serta perubahan perilaku konsumen. PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES) terlihat konsisten memiliki nilai perusahaan tertinggi di antara sampel, dengan Tobin's Q berada pada kisaran 2.18 hingga 2.55. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar menilai ACES memiliki prospek pertumbuhan yang relatif lebih baik dibanding perusahaan ritel lainnya. Berbeda dengan ACES, PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) menunjukkan nilai perusahaan yang relatif stabil namun berada pada level rendah, berkisar antara 0.72 hingga 0.88, yang mencerminkan karakteristik industri ritel kebutuhan harian yang memiliki margin laba tipis. Sementara itu, PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) dan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) terlihat mengalami tekanan signifikan terutama pada tahun 2020–2021 akibat dampak pandemi yang mengurangi aktivitas belanja masyarakat di pusat

perbelanjaan, sebelum kemudian mengalami pemulihan pada tahun-tahun berikutnya. PT Erajaya Swasembada Tbk (ERAA) menunjukkan tren peningkatan yang cukup stabil karena didorong oleh meningkatnya permintaan produk elektronik dan gadget selama periode digitalisasi. Secara keseluruhan, Gambar 1 memperlihatkan bahwa perubahan nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh kondisi operasional dan strategi keuangan setiap emiten, sehingga kondisi fluktuatif tersebut menjadi alasan utama dilakukannya penelitian untuk mengetahui apakah kebijakan dividen (DPR) dan struktur modal (DER) benar-benar berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

KAJIAN TEORITIS

Signalling Theory

Signaling Theory atau teori sinyal diperkenalkan oleh Michael Spence (1973), yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan memiliki informasi lebih banyak daripada investor (asymmetric information) sehingga manajemen perlu memberikan sinyal kepada pasar untuk mengurangi ketidakpastian informasi tersebut. Dalam konteks keuangan perusahaan, salah satu sinyal yang paling sering digunakan adalah kebijakan dividen. Pembayaran dividen yang stabil atau meningkat dianggap sebagai sinyal positif bahwa perusahaan memiliki prospek keuangan yang baik, arus kas yang kuat, dan tingkat risiko yang relatif rendah. Sebaliknya, penurunan dividen dapat diartikan sebagai sinyal negatif mengenai kondisi perusahaan. Dalam penelitian ini, Signaling Theory digunakan untuk menjelaskan bagaimana Dividend Payout Ratio (DPR) dapat memengaruhi respons pasar melalui peningkatan nilai perusahaan (Tobin's Q). Teori ini relevan karena pada industri ritel, dividen sering digunakan sebagai sinyal kestabilan kinerja perusahaan di tengah persaingan yang ketat.

Dividend Payout Ratio (DPR)

Dividend Payout Ratio (DPR) adalah rasio yang menunjukkan persentase laba bersih yang dibagikan perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai. Rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan memutuskan untuk membagikan laba dibandingkan menahannya untuk keperluan reinvestasi. Menurut Brigham & Houston (2019), DPR merupakan indikator penting yang mencerminkan kebijakan dividen perusahaan, karena menyampaikan informasi mengenai keberlanjutan laba dan kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas.

DPR yang tinggi biasanya dianggap sebagai sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan stabil. Secara formulasi, DPR dihitung dengan membagi total dividen kas dengan laba bersih perusahaan. Dalam penelitian ini, DPR digunakan sebagai variabel yang mencerminkan kebijakan perusahaan dalam membagikan keuntungan kepada pemegang saham.

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio keuangan yang mengukur perbandingan antara total utang perusahaan dengan total ekuitas yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan struktur modal perusahaan dan tingkat penggunaan pendanaan eksternal berupa utang untuk membiayai aktivitas operasional maupun investasi. Menurut Kasmir (2020), DER menjadi indikator penting untuk menilai tingkat risiko keuangan (financial leverage) perusahaan; semakin tinggi DER menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap utang semakin besar, sehingga meningkatkan risiko gagal bayar dan volatilitas pendapatan. DER menjadi relevan dalam penelitian ini karena tingkat utang perusahaan ritel berpotensi memengaruhi persepsi

investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja jangka panjang. Secara matematis, DER dihitung dari total liabilities dibagi total equity)

H1: Dividend Payout Ratio (DPR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan *Signaling Theory* dan *Bird in the Hand Theory*, dividen dipandang sebagai sinyal positif mengenai stabilitas laba dan prospek perusahaan. Investor menilai perusahaan yang rutin membayar dividen sebagai entitas yang sehat secara finansial, sehingga nilai perusahaan meningkat.

Koefisien DPR sebesar **0.122144** dengan p-value **0.0006** menunjukkan bahwa setiap kenaikan DPR akan meningkatkan nilai perusahaan. Artinya, pasar merespons positif kebijakan dividen yang stabil karena dividen dianggap sebagai sinyal prospek pertumbuhan yang baik.

Kenaikan DPR —————► Sinyal positif —————► Kepercayaan investor naik —————► Nilai perusahaan naik

Hasil Uji Hipotesis:

Variabel	Koefisien	Prob	Kesimpulan
DPR (X1)	0.122144	0.0006	Berpengaruh positif signifikan
DER (X2)	-4.413649	0.0004	Berpengaruh negatif signifikan
DPR & DER (F-statistic)	—	0.004664	Berpengaruh signifikan simultan

H2: Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut *Trade-Off Theory* dan *Pecking Order Theory*, penggunaan utang berlebih meningkatkan risiko finansial dan persepsi negatif pasar. Pada perusahaan ritel yang memiliki margin tipis, DER tinggi dapat menurunkan minat investor sehingga nilai perusahaan berpotensi turun.

Koefisien DER sebesar **-4.413649** (p-value 0.0004) menunjukkan bahwa utang yang tinggi menurunkan nilai perusahaan. Industri ritel sangat sensitif terhadap risiko, sehingga leverage berlebih menyebabkan investor mengurangi minat.

Visualisasi efek DER:

DER tinggi —————► Risiko finansial meningkat —————► Persepsi pasar negatif —————► Nilai perusahaan turun

H3: Dividend Payout Ratio (DPR) dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap nilai perusahaan.

Keputusan dividen dan struktur modal merupakan komponen penting dalam manajemen keuangan perusahaan. Kombinasi keduanya secara bersama-sama menentukan persepsi investor, risiko perusahaan, dan pada akhirnya menentukan nilai Perusahaan.

Nilai Prob(F-statistic) **0.004664** < **0.05** menunjukkan bahwa kedua variabel secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kontribusi pengaruh simultan (Adjusted R²) sebesar **33,03%**, yang berarti DPR dan DER menjelaskan 33,03% variasi perubahan nilai perusahaan, sedangkan 66,97% dipengaruhi faktor lain seperti profitabilitas, pertumbuhan penjualan, manajemen aset, dan kondisi makroekonomi

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui publikasi resmi dan hasil olah data yang sudah tersedia. Data sekunder yang digunakan meliputi Dividend Payout Ratio (DPR), Debt to Equity Ratio (DER), serta nilai perusahaan (Tobin's Q/PBV) dari perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2022.

Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan, IDX, serta rangkuman data yang telah dihimpun pada file olah data penelitian.

Tabel 1. Sumber Data dan Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Sumber Data	Keterangan
Dividend Payout Ratio (X1)	DPR (%)	Laporan keuangan,	Rasio dividen terhadap laba
Debt to Equity Ratio (X2)	DER	Laporan keuangan	Struktur modal (utang/ekuitas)
Nilai Perusahaan (Y)	Tobin's Q / PBV	IDX	Ukuran persepsi pasar

Populasi dan Sample

Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	LPPF	PT Matahari Department Store Tbk
2	RALS	PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk
3	ACES	PT Ace Hardware Indonesia Tbk
4	AMRT	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk
5	ERAA	PT Erajaya Swasembada Tbk

Sumber : <https://www.idx.co.id/id>

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel dilakukan menggunakan purposive sampling dengan kriteria:

1. Perusahaan ritel yang listing secara konsisten pada periode 2018–2022.
2. Menerbitkan laporan keuangan lengkap pada periode tersebut.
3. Memiliki data DPR, DER, dan nilai perusahaan (Tobin's Q/PBV).

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 5 perusahaan ritel sebagai sampel penelitian.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat karakteristik dasar dari variabel DPR, DER, dan nilai perusahaan. Statistik deskriptif memungkinkan peneliti melihat nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan variasi data.

Data dari file menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki pola dan rentang yang bervariasi antar perusahaan dan tahun.

Tabel 3. Ringkasan Statistik Variabel Penelitian (Contoh dari Data Panel)

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Keterangan
DPR (%)	3.9	28.7	~15%	Fluktuatif antar tahun
DER	0.12	0.89	~0.48	DER cenderung moderat
Tobin's Q	0.72	2.55	~1.45	Nilai perusahaan beragam

Temuan awal menunjukkan perusahaan seperti ACES dan ERAA memiliki nilai Tobin's Q tertinggi, sedangkan perusahaan seperti AMRT cenderung rendah namun stabil.

Uji Asumsi Klasik

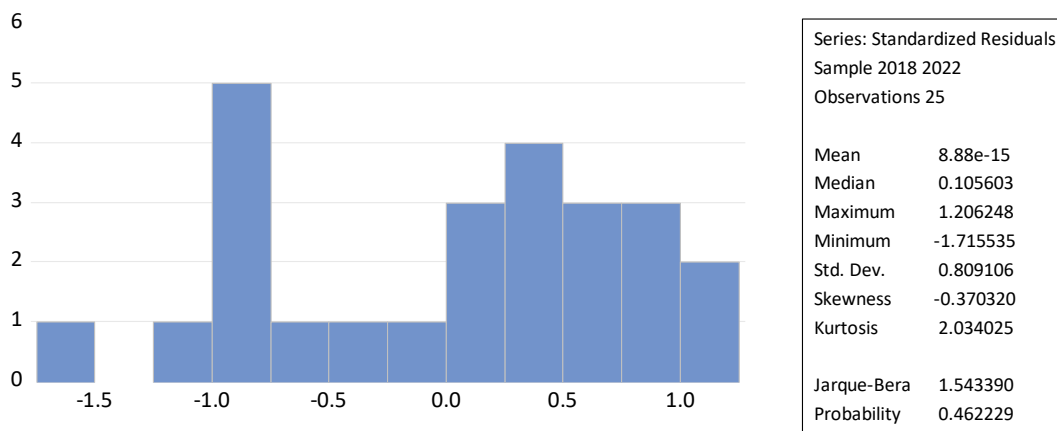
1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018), **uji normalitas** digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu (residual) memiliki distribusi normal. Normalitas residual merupakan asumsi penting dalam regresi untuk memastikan bahwa uji statistik t dan F valid, karena keduanya mengasumsikan distribusi normal pada error terms.

Sementara itu, Gujarati (2012) menjelaskan bahwa **normalitas residual** diperlukan agar estimasi koefisien regresi tidak bias dan distribusi parameter dapat mengikuti distribusi normal sehingga dapat dilakukan pengujian signifikan secara akurat.

Dengan demikian, uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi layak dilanjutkan dan hasilnya dapat dipercaya.

Gambar 2. Uji Normalitas



Sumber : *Output Eviews 13*(diolah 2025)

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Probabilitas) > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual memiliki distribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi, dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2. Uji Multikolineritas

Menurut Ghozali (2018), multikolineritas terjadi ketika variabel independen dalam model regresi saling berkorelasi tinggi (umumnya > 0.90). Jika multikolineritas tinggi, maka estimasi koefisien menjadi tidak stabil karena sulit membedakan pengaruh masing-masing variabel bebas.

Gujarati (2012) menambahkan bahwa multikolinearitas tidak mengganggu kemampuan prediksi model secara keseluruhan, tetapi memengaruhi kemampuan model dalam mengestimasi pengaruh individual setiap variabel independent.

Tabel 3. Uji Multikolineritas

Variabel	X1 (DPR)	X2 (DER)
X1 (DPR)	1.000	0.974
X2 (DER)	0.974	1.000

Sumber : *Output Eviews 13*(diolah 2025)

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa korelasi antara variabel DPR (X1) dan DER (X2) sebesar 0.974. Angka ini berada di atas ambang batas 0,90, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolinearitas kuat antara kedua variabel independen. Meskipun demikian, multikolinearitas ini tidak mengganggu secara signifikan proses estimasi dalam model Random Effect (REM), sehingga analisis dapat tetap dilanjutkan.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 4. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.101916	(4,18)	0.0028
Cross-section Chi-square	21.423933	4	0.0003

Sumber : *Output Eviews 13*(diolah 2025)

Berdasarkan hasil ini, nilai Cross-section F sebesar 6.101916 dengan probabilitas 0.0028. Karena $\text{Prob} < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model Fixed Effect lebih baik dibandingkan Common Effect. Artinya, terdapat perbedaan karakteristik antar perusahaan yang signifikan sehingga perlu diperhitungkan dalam model.

Tabel 5. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.200904	2	0.9044

Sumber : *Output Eviews 13*(diolah 2025)

Hasil ini, nilai Chi-Square sebesar 0.200904 dengan probabilitas 0.9044. Karena $\text{Prob} > 0,05$, maka keputusannya adalah menggunakan Random Effect Model (REM). Hal ini menunjukkan bahwa efek spesifik antar perusahaan bersifat acak dan tidak memiliki korelasi dengan variabel independen.

Tabel 6. Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	10.29139 (0.0013)	0.780506 (0.3770)	11.07190 (0.0009)

Sumber : *Output Eviews 13*(diolah 2025)

Berdasarkan hasil penelitian, nilai Breusch-Pagan sebesar 10.29139 dengan probabilitas 0.0013. Karena $\text{Prob} < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Random Effect Model lebih tepat dibanding Common Effect Model. Hasil ini memperkuat keputusan Uji Hausman bahwa model akhir yang paling sesuai adalah REM.

1. Uji Kelayakan Model

Tabel 7. Model REM sebagai Model Terpilih

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	1.603028	0.170848	9.382747	0.0000
X1	0.122144	0.030394	4.018750	0.0006
X2	-4.413649	1.066654	-4.137846	0.0004
<i>Effects Specification</i>				

<i>Wighted Statistics</i>			
R-squared	0.386140	Mean dependent var	0.209891
Adjusted R-squared	0.330335	S.D. dependent var	0.135448
S.E. of regression	0.110841	Sum squared resid	0.270286
F-statistic	6.919408	Durbin-Watson stat	1.560691
Prob(F-statistic)	0.004664		

Sumber : *Output Eviews 13*(diolah 2025)

Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Dalam hasil regresi REM, nilai Adjusted R-squared sebesar 0.330335. Ini menunjukkan bahwa 33,03% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel DPR dan DER, sedangkan 66,97% lainnya

dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model, seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, atau kondisi makroekonomi.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Hasil output menunjukkan nilai F-statistic sebesar 6.919408 dengan Prob(F-statistic) 0.004664. Karena nilai Prob < 0,05, maka model regresi secara keseluruhan layak dan signifikan. Ini berarti bahwa DPR dan DER secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Std. Error of Regression dan Durbin-Watson

Nilai S.E. of Regression sebesar 0.110841 menunjukkan model memiliki tingkat kesalahan prediksi yang relatif kecil. Nilai Durbin-Watson 1.560691 menunjukkan tidak terjadi autokorelasi berat dalam model

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan model Random Effect (REM), diperoleh bahwa variabel Dividend Payout Ratio (DPR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar persentase laba yang dibagikan sebagai dividen, semakin tinggi pula penilaian pasar terhadap perusahaan ritel yang terdaftar di BEI. Temuan ini konsisten dengan *Signaling Theory* dan *Bird in the Hand Theory*, yang menjelaskan bahwa dividen dipandang sebagai sinyal positif mengenai stabilitas laba dan prospek perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Dengan demikian, kebijakan dividen menjadi salah satu faktor strategis dalam meningkatkan nilai perusahaan..

Kedua, Variabel Debt to Equity Ratio (DER) terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi struktur permodalan yang didominasi oleh utang, semakin rendah nilai perusahaan di mata investor. Dalam konteks industri ritel yang memiliki margin keuntungan relatif kecil dan ketergantungan tinggi pada operasional yang stabil, penggunaan utang berlebih dipersepsikan sebagai risiko finansial yang dapat mengganggu kinerja perusahaan. Hasil ini sejalan dengan *Trade-Off Theory* dan *Pecking Order Theory*, yang menekankan pentingnya pengelolaan struktur modal secara optimal untuk meminimalkan risiko dan menjaga keseimbangan pendanaan.

Ketiga, Hasil uji simultan melalui nilai Prob(F-statistic) menunjukkan bahwa DPR dan DER secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai Adjusted R² sebesar 33,03% menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mampu menjelaskan perubahan nilai perusahaan sebesar 33,03%, sementara sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model seperti profitabilitas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, maupun kondisi ekonomi makro. Dengan demikian, kebijakan dividen dan struktur modal merupakan komponen penting dalam strategi keuangan perusahaan ritel guna memengaruhi persepsi dan kepercayaan investor.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan keuangan berupa pembagian dividen dan pengelolaan struktur modal memiliki peran signifikan dalam menentukan nilai perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2018–2022. DPR meningkatkan nilai perusahaan melalui mekanisme sinyal positif, sedangkan DER menurunkan nilai perusahaan karena mencerminkan peningkatan risiko finansial. Kombinasi keduanya secara simultan juga terbukti memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara kebijakan dividen dan struktur modal agar

mampu mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang, terutama di tengah persaingan industri ritel yang semakin dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, I. (2015) *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Husnan, S. (2015). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Bursa Efek Indonesia. (2022). *Laporan Tahunan Bursa Efek Indonesia*. Jakarta: PT Bursa Efek Indonesia.
- Bursa Efek Indonesia. (2022). *IDX Statistics 2018–2022*. Jakarta: PT Bursa Efek Indonesia.
(<https://www.idx.co.id>) — sebagai sumber data keuangan perusahaan ritel
- Astuti, D., & Nasution, A. (2021). Pengaruh Kebijakan Dividen dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 10(2), 145–158.
- Putra, Y. E., & Lestari, I. (2020). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Dividend Payout Ratio, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 381–392.
- Sari, W. K., & Wicaksono, A. (2022). Kebijakan Dividen, Struktur Modal, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Sektor Perdagangan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 12(1), 45–56.